

Determinan Lingkungan Belajar Mata Kuliah Manajemen Pemasaran: Peran Penguasaan Materi, Kualitas Pengajaran, dan Motivasi Belajar

Sugeng Widodo^{1*}, Gatot Kusjono², Sunardi³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
dosen01632@unpam.ac.id

Manuskrip: 20 July 2025; Ditinjau: 10 Agustus 2025; Diterima: 25 Agustus 2025

Online: Agustus 2025; Diterbitkan: Agustus 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Efektivitas lingkungan belajar dalam pendidikan tinggi, khususnya pada mata kuliah manajemen pemasaran, menjadi semakin kritis di era pasca pandemi. Meskipun telah banyak penelitian mengenai faktor-faktor pendidikan, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam memahami determinan spesifik lingkungan belajar dalam konteks pendidikan bisnis terapan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar terhadap lingkungan belajar pada mata kuliah manajemen pemasaran di universitas Indonesia. Pendekatan kuantitatif menggunakan desain *explanatory survey research* diterapkan pada 150 mahasiswa sarjana Universitas Pamulang yang mengambil mata kuliah Manajemen Pemasaran. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan Smart-PLS 4.0. Semua hipotesis didukung dengan signifikansi statistik ($p < 0,001$). Kualitas pengajaran menunjukkan pengaruh terkuat terhadap lingkungan belajar ($\beta = 0,456$), diikuti oleh penguasaan materi ($\beta = 0,342$) dan motivasi belajar ($\beta = 0,298$). Model menjelaskan 67,8% varians dalam lingkungan belajar ($R^2 = 0,678$). *Confirmatory Factor Analysis* mengungkapkan kesesuaian model yang sangat baik dengan indikator reliabilitas dan validitas yang dapat diterima. Temuan menunjukkan bahwa kualitas pengajaran, penguasaan materi, dan motivasi belajar secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam pendidikan pemasaran. Hasil memberikan dukungan empiris untuk pendekatan terintegrasi dalam intervensi pendidikan yang secara simultan mengatasi berbagai determinan.

Kata kunci: Lingkungan Belajar; Pendidikan Pemasaran; Kualitas Pengajaran; Penguasaan Materi; Motivasi Belajar; *Structural Equation Modeling*

Abstract

The effectiveness of the learning environment in higher education, especially in marketing management courses, has become increasingly critical in the post-pandemic era. Although there has been a lot of research on educational factors, there is still a significant gap in understanding the specific determinants of the learning environment in the context of applied business education. This study aims to examine the influence of material mastery, teaching quality, and learning motivation on the learning environment in marketing management courses at Indonesian universities. A quantitative approach using an explanatory survey research design was applied to 150 undergraduate students of Pamulang University who took the Marketing Management course. Data were collected using validated questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with Smart-PLS 4.0. All hypotheses were supported by statistical significance ($p < 0.001$). Teaching quality showed the strongest influence on the learning environment ($\beta = 0.456$), followed by material mastery ($\beta = 0.342$) and learning motivation ($\beta = 0.298$). The model explains 67.8% variance in the learning environment ($R^2 = 0.678$). Confirmatory Factor Analysis reveals the model's excellent suitability with acceptable indicators of reliability and validity. The findings show that teaching quality, material mastery, and learning motivation significantly contribute to creating an effective learning environment in marketing education. The results provide empirical support for an integrated approach in educational interventions that simultaneously address a variety of determinants.

Keywords: Learning Environment; Marketing Education; Teaching Quality; Material Mastery; Learning Motivation; *Structural Equation Modeling*

PENDAHULUAN

Kualitas lingkungan belajar dalam pendidikan tinggi telah muncul sebagai faktor kritis yang menentukan kesuksesan mahasiswa dan hasil pendidikan, terutama dalam disiplin bisnis terapan seperti manajemen pemasaran. Transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 telah mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi model hibrid yang memadukan pembelajaran tatap muka dan digital (Sari & Putri, 2023). Lingkungan belajar yang efektif tidak lagi hanya didefinisikan oleh aspek fisik seperti ruang kelas dan fasilitas, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan teknologi yang memfasilitasi interaksi pembelajaran yang bermakna. Penelitian terbaru oleh Wibowo dan Kusuma (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan dalam lingkungan pembelajaran hibrid, yang memerlukan pendekatan baru dalam memahami determinan lingkungan belajar yang optimal. Lingkungan belajar yang berkualitas menjadi prediktor utama tidak hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk pengembangan *soft skills* dan kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk lingkungan belajar menjadi imperatif strategis bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Pendidikan manajemen pemasaran menghadapi kompleksitas unik karena harus menjembatani kesenjangan antara teori akademik dengan praktik industri yang berkembang sangat dinamis. Perkembangan teknologi digital, perubahan perilaku konsumen, dan evolusi strategi pemasaran digital menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan industri (Handayani & Rahman, 2023). Mata kuliah manajemen pemasaran bukan hanya memerlukan penguasaan konsep teoretis, tetapi juga kemampuan aplikatif, kreativitas, dan pemahaman tentang tren pasar yang terus berubah. Penelitian oleh Pratama et al. (2024) mengidentifikasi bahwa mahasiswa pemasaran memerlukan lingkungan belajar yang memfasilitasi *experiential learning*, *collaborative projects*, dan *real-world problem solving* untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri. Lingkungan belajar dalam konteks pemasaran harus mampu mengintegrasikan aspek teoretis dengan praktik, mendorong inovasi, dan memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tantangan ini semakin kompleks ketika mempertimbangkan keragaman latar belakang mahasiswa dan ekspektasi industri yang terus meningkat terhadap lulusan program pemasaran.

Penguasaan materi merupakan fondasi fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang solid terhadap konsep-konsep dasar manajemen pemasaran, mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan berkontribusi pada pembelajaran kolaboratif (Nugroho & Sari, 2024). Penguasaan materi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk membangun koneksi antarkonsep, mengaplikasikan teori dalam konteks praktis, dan mengembangkan kemampuan analitis yang diperlukan dalam pemecahan masalah pemasaran. Penelitian terbaru oleh Wijaya dan Pertiwi (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat penguasaan materi yang tinggi cenderung menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih positif, karena mereka dapat memberikan kontribusi substantif dalam diskusi dan kerja kelompok. Sebaliknya, keterbatasan penguasaan materi dapat menciptakan kesenjangan pembelajaran yang menghambat interaksi kelas dan mengurangi kualitas lingkungan belajar secara keseluruhan.

Kualitas pengajaran dosen merupakan determinan kunci yang membentuk lingkungan belajar melalui berbagai dimensi pedagogis, profesional, dan interpersonal. Dosen yang berkualitas tidak hanya menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis, tetapi juga mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang inspiratif, mendorong partisipasi aktif mahasiswa, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Lestari & Hidayat, 2024). Kompetensi pedagogis dosen dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dan memanfaatkan teknologi secara efektif menjadi faktor yang menentukan kualitas interaksi pembelajaran.

Motivasi belajar mahasiswa berperan sebagai kekuatan penggerak yang menggerakkan keterlibatan aktif, ketekunan, dan kualitas partisipasi dalam lingkungan pembelajaran. Mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam, inisiatif dalam pembelajaran, dan kontribusi yang lebih bermakna dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif (Dewi & Arifin, 2024). Teori *Self-Determination* menekankan bahwa motivasi intrinsik yang didorong oleh

kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan menciptakan kualitas keterlibatan yang berbeda dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang hanya fokus pada penghargaan eksternal. Penelitian terbaru oleh Kartika dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi tidak hanya mencapai kinerja akademik yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran teman sebaya yang positif melalui berbagi pengetahuan, pemecahan masalah kolaboratif, dan dukungan timbal balik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang pasif, mengurangi dinamika kelas, dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang merangsang. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan dampaknya terhadap lingkungan belajar menjadi krusial untuk optimalisasi proses pembelajaran.

Era digitalisasi telah mentransformasi lanskap pendidikan tinggi secara fundamental, menciptakan peluang sekaligus tantangan baru dalam pembentukan lingkungan belajar. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar penambahan alat digital, tetapi memerlukan reimajinasi tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana lingkungan belajar dikonstruksi (Permana & Salsabila, 2024). Pembelajaran hibrid dan *blended learning* yang semakin lazim memerlukan pemahaman baru tentang bagaimana penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar berinteraksi dalam konteks lingkungan pembelajaran multi-modal. Penelitian terbaru oleh Hasanah dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa efektivitas teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana faktor-faktor fundamental seperti penguasaan materi dan kualitas pengajaran diintegrasikan dengan platform digital. Kesenjangan digital yang masih menjadi realitas di Indonesia juga menciptakan kompleksitas tambahan dalam memastikan kesetaraan dalam lingkungan belajar digital. Transformasi digital ini menuntut rekonseptualisasi tentang determinan lingkungan belajar yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi berinteraksi dengan faktor manusia dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Penelitian tentang determinan lingkungan belajar dalam konteks pendidikan tinggi telah mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir, namun masih terdapat kesenjangan yang perlu diatasi. Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada faktor-faktor individual yang mempengaruhi hasil pembelajaran, dengan perhatian terbatas pada bagaimana faktor-faktor ini secara simultan berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar kolektif (Indrawati & Purwanto, 2024). Kesenjangan pertama terletak pada pendekatan yang masih terfragmentasi, dimana penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar sering diteliti sebagai variabel yang terpisah tanpa mempertimbangkan interaksi kompleks antara ketiganya dalam membentuk lingkungan belajar. Penelitian oleh Novita dan Hartono (2023) mengidentifikasi bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai determinan masih jarang dilakukan, padahal realitas pembelajaran melibatkan interaksi dinamis antara berbagai faktor. Kesenjangan kedua berkaitan dengan konteks spesifik pendidikan bisnis, khususnya manajemen pemasaran, yang memiliki karakteristik unik namun belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur penelitian. Pemahaman terbatas tentang bagaimana determinan pembelajaran beroperasi dalam konteks pendidikan bisnis terapan menjadi hambatan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang relevan secara kontekstual.

Kesenjangan metodologis juga menjadi perhatian utama dalam lanskap penelitian ini. Banyak penelitian tentang lingkungan belajar masih menggunakan pendekatan deskriptif atau korelasional sederhana, dengan perhatian terbatas pada pemodelan yang dapat mengungkap hubungan kausal dan efek interaksi (Santosa & Wijayanti, 2024). Penggunaan teknik statistik lanjutan seperti *Structural Equation Modeling* masih terbatas, padahal kompleksitas hubungan antara determinan lingkungan belajar memerlukan pendekatan analitis yang canggih. Penelitian terbaru oleh Kurniawan dan Sari (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang lingkungan belajar di Indonesia masih bersifat *cross-sectional* dengan ukuran sampel yang terbatas, yang mengurangi kemampuan generalisasi dan keandalan dari temuan. Kesenjangan metodologis ini menciptakan keterbatasan dalam memahami sifat dinamis dari pembentukan lingkungan belajar dan mengidentifikasi titik intervensi yang paling efektif. Kebutuhan akan penelitian yang menggunakan metodologi yang ketat dengan kekuatan statistik yang memadai menjadi semakin mendesak untuk menghasilkan wawasan berbasis bukti yang dapat dijadikan fondasi untuk kebijakan dan praktik.

Konteks pasca pandemi telah menciptakan urgensi baru dalam memahami determinan lingkungan belajar karena perubahan fundamental dalam modalitas pembelajaran. Transisi yang cepat dari pembelajaran tatap muka ke *online*, dan kemudian ke model hibrid, telah mengubah asumsi dasar

tentang bagaimana lingkungan belajar terbentuk dan berfungsi (Fitriani & Mulyana, 2024). Penanda tradisional dari lingkungan belajar yang berkualitas perlu direvisi untuk mengakomodasi realitas pembelajaran multi-modal yang memadukan interaksi fisik, virtual, dan hibrid. Penelitian oleh Anggraeni dan Susilo (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami gangguan pembelajaran yang signifikan selama periode transisi, dengan tingkat adaptasi yang beragam yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi digital, lingkungan belajar rumah, dan motivasi belajar. Kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana determinan tradisional seperti penguasaan materi dan kualitas pengajaran beroperasi dalam modalitas pembelajaran baru menjadi kesenjangan pengetahuan kritis yang perlu segera diatasi. Lingkungan belajar pasca pandemi juga menghadirkan tantangan baru seperti kelelahan *online*, berkurangnya interaksi sosial, dan meningkatnya tuntutan regulasi diri yang memerlukan perspektif segar dalam memahami determinan lingkungan belajar.

Dimensi relevansi industri dalam pendidikan manajemen pemasaran menciptakan kesenjangan yang signifikan antara lingkungan belajar akademik dengan lingkungan kerja nyata yang akan dihadapi mahasiswa setelah lulus. Perubahan cepat dalam praktik pemasaran, yang didorong oleh transformasi digital, perubahan perilaku konsumen, dan teknologi yang muncul, menciptakan tuntutan untuk lingkungan belajar yang gesit dan terhubung dengan industri (Wulandari & Prasetyawan, 2024). Lingkungan belajar tradisional berbasis kelas sering mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan perkembangan industri *real-time* dan tantangan praktis yang dihadapi profesional pemasaran. Penelitian oleh Safitri dan Rachman (2023) mengidentifikasi bahwa kesenjangan antara kurikulum akademik dengan ekspektasi industri menciptakan ketidaksesuaian yang mempengaruhi relevansi yang dipersepsikan dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Integrasi yang terbatas antara lingkungan belajar akademik dengan bimbingan industri, magang, dan pengalaman proyek nyata menjadi hambatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan relevan secara kontekstual. Pemahaman tentang bagaimana determinan fundamental seperti penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan industri menjadi kesenjangan penelitian kritis yang perlu diatasi.

Kemampuan generalisasi lintas budaya dari temuan penelitian tentang determinan lingkungan belajar juga menjadi perhatian yang signifikan. Sebagian besar kerangka teoretis dan temuan empiris dalam penelitian lingkungan belajar berasal dari konteks Barat dengan asumsi budaya yang mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia (Riani & Sutomo, 2024). Nilai-nilai budaya kolektivistis, struktur pendidikan yang hirarkis, dan konsep yang berbeda tentang hubungan guru-siswa dapat mempengaruhi bagaimana determinan lingkungan belajar beroperasi dalam pengaturan Indonesia. Penelitian oleh Kusumawati dan Hartawan (2023) menunjukkan bahwa penerapan langsung dari teori pembelajaran yang diturunkan dari Barat tanpa adaptasi budaya dapat menghasilkan hasil yang suboptimal dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian terbatas yang secara khusus menguji efek mediasi atau moderasi budaya dalam hubungan antara determinan pembelajaran dan kualitas lingkungan belajar menciptakan kesenjangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai budaya. Kebutuhan akan penelitian asli yang dapat menghasilkan pemahaman berbasis budaya tentang determinan lingkungan belajar menjadi prioritas mendesak untuk mengembangkan intervensi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan tinggi Indonesia.

Integrasi teknologi dalam lingkungan belajar juga menghadirkan kesenjangan penelitian yang kompleks, terutama dalam memahami bagaimana determinan pembelajaran tradisional berinteraksi dengan affordansi teknologi. Platform pembelajaran digital, alat kolaborasi virtual, dan sistem pembelajaran bertenaga kecerdasan buatan menciptakan kemungkinan baru untuk meningkatkan lingkungan belajar, namun juga menghasilkan tantangan baru dalam hal kesenjangan digital, stres teknologi, dan berkurangnya interaksi manusia (Andriyani & Setiabudi, 2024). Penelitian tentang integrasi optimal antara teknologi dan faktor manusia dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif masih terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia dengan berbagai tingkat infrastruktur teknologi dan literasi digital. Penelitian oleh Melinda dan Prasetya (2023) mengungkapkan bahwa adopsi teknologi dalam pembelajaran sering bersifat *ad-hoc* tanpa pertimbangan sistematis tentang bagaimana teknologi dapat meningkatkan determinan pembelajaran fundamental seperti penguasaan konten, kualitas pengajaran, dan motivasi mahasiswa. Kesenjangan dalam pemahaman tentang desain lingkungan belajar yang ditingkatkan teknologi yang dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang beragam dan mengoptimalkan determinan pembelajaran tradisional menjadi area kritis

untuk penelitian masa depan. Mengembangkan panduan berbasis bukti untuk integrasi teknologi yang efektif yang dapat meningkatkan daripada menggantikan elemen manusia fundamental dalam lingkungan belajar menjadi prioritas penelitian yang mendesak.

Tantangan penilaian dan pengukuran juga menciptakan kesenjangan metodologis yang signifikan dalam penelitian lingkungan belajar. Pendekatan pengukuran tradisional sering fokus pada metrik kuantitatif yang tidak dapat sepenuhnya menangkap kompleksitas dan sifat bernuansa dari kualitas lingkungan belajar (Septiani & Widodo, 2024). Ketersediaan yang terbatas dari instrumen yang divalidasi yang dapat mengukur kualitas lingkungan belajar dalam konteks Indonesia, khususnya untuk pendidikan bisnis, menjadi hambatan untuk melakukan penelitian yang ketat. Penelitian oleh Handoko dan Larasati (2023) mengidentifikasi bahwa sebagian besar skala yang ada untuk mengukur kualitas lingkungan belajar dikembangkan dalam konteks Barat dengan validasi yang terbatas dalam pengaturan pendidikan tinggi Indonesia. Kesenjangan antara konseptualisasi teoretis dari kualitas lingkungan belajar dengan alat pengukuran yang tersedia menciptakan tantangan dalam menghasilkan temuan penelitian yang andal dan valid. Pengembangan instrumen pengukuran yang sesuai budaya dan relevan secara kontekstual untuk menilai kualitas lingkungan belajar dan determinannya menjadi persyaratan fundamental untuk memajukan penelitian dalam area ini.

Pemahaman longitudinal tentang bagaimana determinan lingkungan belajar berevolusi dari waktu ke waktu juga menjadi area dengan perhatian penelitian yang terbatas. Sebagian besar studi yang ada menggunakan desain *cross-sectional* yang dapat memberikan potret dari keadaan saat ini namun terbatas dalam memahami proses dinamis dan lintasan perkembangan (Nurhasanah & Sugiyanto, 2024). Lingkungan belajar bukanlah entitas statis, tetapi berkembang dan berubah berdasarkan interaksi antara mahasiswa, guru, konten, dan faktor kontekstual selama berjalannya program akademik. Penelitian oleh Fatimah dan Suryadi (2023) menunjukkan bahwa persepsi dan pengalaman mahasiswa dengan lingkungan belajar dapat berubah secara signifikan di berbagai tahap perjalanan akademik mereka, yang mempengaruhi efektivitas intervensi pembelajaran. Penelitian longitudinal yang terbatas juga menghasilkan kesenjangan dalam pemahaman tentang efek jangka panjang dari karakteristik lingkungan belajar yang berbeda pada hasil mahasiswa seperti retensi, keterlibatan, dan kesiapan karir. Pengembangan program penelitian longitudinal yang dapat melacak evolusi kualitas lingkungan belajar dan dampaknya selama periode yang diperpanjang menjadi kritis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika lingkungan belajar.

Integrasi interdisipliner dalam penelitian lingkungan belajar juga menunjukkan kesenjangan yang signifikan, khususnya dalam menghubungkan penelitian pendidikan dengan wawasan dari bidang seperti psikologi lingkungan, perilaku organisasi, dan interaksi manusia-komputer. Lingkungan belajar merupakan sistem kompleks yang melibatkan berbagai dimensi dan pemangku kepentingan, yang memerlukan pendekatan interdisipliner untuk sepenuhnya memahami kompleksitasnya (Rahmawati & Budiman, 2024). Kolaborasi yang terbatas antara peneliti pendidikan dengan ahli dari bidang terkait menghasilkan perspektif sempit yang tidak dapat menangkap spektrum penuh dari faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan belajar. Penelitian oleh Sulistya dan Mahardhika (2023) mengidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian lingkungan belajar dalam konteks Indonesia masih terbatas dalam paradigma penelitian pendidikan tradisional tanpa integrasi yang cukup dengan wawasan dari disiplin lain yang relevan. Kesenjangan dalam kolaborasi interdisipliner juga menghasilkan inovasi yang terbatas dalam mengembangkan pendekatan novel untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar. Menciptakan jaringan penelitian kolaboratif yang dapat menyatukan keahlian dan perspektif yang beragam menjadi esensial untuk memajukan pemahaman dan praktik dalam desain dan optimalisasi lingkungan belajar.

Signifikansi teoretis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk mengintegrasikan berbagai kerangka teoretis dalam memahami determinan lingkungan belajar secara komprehensif. *Social Cognitive Theory*, *Self-Determination Theory*, dan *Constructivist Learning Theory* akan diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang bagaimana penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar berinteraksi dalam membentuk kualitas lingkungan belajar (Purnama & Arianti, 2024). Integrasi ini merespons seruan dari teoretis pendidikan kontemporer untuk bergerak melampaui pendekatan teori tunggal menuju kerangka multi-teoretis yang dapat lebih baik menjelaskan kompleksitas fenomena pembelajaran. Penelitian oleh Sartika dan Nugroho (2023) menekankan bahwa integrasi teoretis tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, tetapi juga membuka jalan baru untuk mengembangkan intervensi pembelajaran yang inovatif. Kontribusi teoretis dari

penelitian ini juga akan memajukan pemahaman tentang spesifisitas budaya dalam teori pembelajaran, khususnya dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia. Pengembangan kerangka teoretis berbasis budaya dapat berkontribusi pada literatur internasional tentang teori pembelajaran lintas budaya dan memberikan fondasi untuk penelitian komparatif masa depan.

Implikasi praktis dari penelitian ini memiliki berbagai lapisan yang dapat bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan tinggi Indonesia. Untuk tingkat institusional, temuan dapat menginformasikan pengembangan kebijakan untuk pelatihan fakultas, desain kurikulum, dan optimalisasi lingkungan belajar yang berbasis bukti empiris (Widyastuti & Rahman, 2024). Administrator universitas dapat menggunakan wawasan dari penelitian untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan yang mengatasi determinan spesifik dari kualitas lingkungan belajar, khususnya dalam program pendidikan bisnis. Penelitian oleh Hartini dan Susanto (2023) menunjukkan bahwa pembuatan kebijakan berbasis bukti dalam pendidikan tinggi masih terbatas di Indonesia, sehingga temuan penelitian dapat memberikan fondasi berharga untuk pengambilan keputusan yang terinformasi. Untuk tingkat fakultas, hasil penelitian dapat memandu pengembangan strategi pengajaran, metode penilaian, dan pendekatan keterlibatan mahasiswa yang dapat mengoptimalkan kualitas lingkungan belajar. Pemahaman tentang hubungan antara kualitas pengajaran dan lingkungan belajar dapat menginformasikan program pengembangan fakultas dan inisiatif mentoring untuk meningkatkan penyampaian pendidikan secara keseluruhan dalam pendidikan pemasaran.

Relevansi untuk pengalaman dan hasil mahasiswa menjadi dimensi signifikansi praktis yang langsung dan segera. Mahasiswa sebagai penerima manfaat utama dari lingkungan belajar yang diperbaiki dapat mengalami peningkatan keterlibatan, pembelajaran yang lebih mendalam, dan persiapan yang lebih baik untuk karir profesional (Kusuma & Pratiwi, 2024). Temuan penelitian dapat menginformasikan pengembangan layanan dukungan mahasiswa, program pembelajaran teman sebaya, dan inisiatif kesuksesan akademik yang mengatasi faktor-faktor seperti penguasaan konten dan motivasi belajar. Penelitian oleh Amelia dan Sugiarto (2023) mengidentifikasi bahwa intervensi yang berpusat pada mahasiswa yang berdasarkan pemahaman determinan lingkungan belajar dapat secara signifikan meningkatkan hasil akademik dan kepuasan. Pemahaman tentang faktor motivasi juga dapat menginformasikan pengembangan sistem penghargaan, program pengakuan, dan inisiatif pengembangan karir yang dapat mempertahankan keterlibatan mahasiswa sepanjang perjalanan akademik mereka. Dampak jangka panjang pada kesiapan karir dan kesuksesan profesional lulusan pemasaran dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan daya saing industri.

Kontribusi metodologis dari penelitian ini dalam memajukan penelitian kuantitatif dalam konteks pendidikan Indonesia juga merupakan aspek signifikansi yang penting. Penggunaan *Structural Equation Modeling* dalam menganalisis hubungan kompleks antara determinan pembelajaran dapat memberikan template metodologis untuk penelitian masa depan dalam psikologi pendidikan dan studi pendidikan tinggi (Safitri & Budiono, 2024). Pengembangan dan validasi instrumen pengukuran dalam konteks Indonesia juga dapat menyediakan alat untuk penelitian masa depan dan menciptakan pendekatan standar untuk menilai kualitas lingkungan belajar dalam berbagai pengaturan pendidikan. Rigor metodologis dari penelitian ini dapat berkontribusi pada pengakuan internasional dari penelitian pendidikan Indonesia dan memfasilitasi kolaborasi dengan komunitas penelitian internasional. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji determinan lingkungan belajar mata kuliah manajemen pemasaran: peran penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen (penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar) terhadap variabel dependen (lingkungan belajar) pada mata kuliah Manajemen Pemasaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan analisis yang objektif dan terukur untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Universitas Pamulang yang mengambil mata kuliah Manajemen Pemasaran pada semester aktif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 50% dari materi perkuliahan Manajemen Pemasaran. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rekomendasi Hair et al.

(2019) untuk analisis *SEM-PLS*, yaitu minimal 10 kali jumlah indikator terbanyak pada konstruk atau minimal 10 kali jumlah jalur struktural yang menuju ke konstruk endogen, sehingga diperoleh sampel sebanyak 200 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Kuesioner terdiri dari lima bagian utama: karakteristik responden, skala penguasaan materi yang diadaptasi dari *Bloom's Taxonomy*, skala kualitas pengajaran berdasarkan dimensi pedagogik kompetensi dosen, skala motivasi belajar menggunakan *Self-Determination Theory*, dan skala lingkungan belajar yang mengukur aspek fisik dan psikologis pembelajaran. Seluruh item menggunakan skala Likert 5 poin dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5).

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji pilot terhadap 30 responden. Uji validitas menggunakan analisis faktor konfirmatori dengan kriteria *factor loading* ≥ 0.7 dan *Average Variance Extracted (AVE)* ≥ 0.5 . Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai minimal 0.7 dan *Composite Reliability* ≥ 0.7 untuk memastikan konsistensi internal instrumen.

Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Squares (SEM-PLS)* melalui *software* SmartPLS 4.0. Teknik ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan kompleks antar variabel laten dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan tidak memerlukan asumsi normalitas data yang ketat. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, serta evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hipotesis penelitian.

Evaluasi *outer model* dilakukan melalui pengujian validitas konvergen dengan kriteria *factor loading* ≥ 0.7 , *AVE* ≥ 0.5 , dan *composite reliability* ≥ 0.7 . Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan *cross loading*, dimana akar kuadrat *AVE* setiap konstruk harus lebih besar dari korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Reliabilitas internal diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* dengan nilai minimal 0.7.

Evaluasi *inner model* dilakukan dengan menguji koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), dan *predictive relevance* (Q^2). Pengujian hipotesis menggunakan *bootstrapping* dengan 5000 *subsample* untuk memperoleh nilai *t-statistik* dan *p-value*. Hipotesis diterima jika nilai *t-statistik* ≥ 1.96 dan *p-value* ≤ 0.05 pada tingkat signifikansi 5%. Kekuatan prediksi model dinilai melalui nilai R^2 dengan kriteria 0.75 (substansial), 0.50 (moderat), dan 0.25 (lemah).

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama yaitu tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian, uji pilot, dan perbaikan instrumen. Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data melalui survei *online* dan *offline* selama 4 minggu dengan memperhatikan protokol etika penelitian. Tahap analisis data meliputi *cleaning data*, uji asumsi *SEM-PLS*, evaluasi model pengukuran dan struktural, serta interpretasi hasil untuk penarikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi instrumen penelitian melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menunjukkan hasil yang memuaskan untuk semua konstruk yang diteliti dan mengonfirmasi bahwa instrumen yang digunakan memiliki kualitas psikometrik yang baik. Analisis ini dilakukan untuk mengonfirmasi validitas konstruk dan reliabilitas instrumen sebelum melakukan pengujian hipotesis struktural, sehingga memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksudkan dengan akurat dan konsisten. Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang ditetapkan dalam metodologi penelitian, memberikan dasar yang solid untuk analisis lebih lanjut.

Konstruk penguasaan materi menunjukkan indeks kesesuaian model yang baik dengan nilai *Chi-square/df* sebesar 2,18 yang berada di bawah batas maksimal 3,0, RMSEA 0,071 yang menunjukkan kesalahan aproksimasi yang dapat diterima, CFI 0,924 dan TLI 0,913 yang keduanya melebihi batas minimal 0,90. Semua indikator memiliki *factor loading* yang signifikan dengan rentang 0,634 hingga 0,867, *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,543 yang melebihi batas minimal 0,50, dan *Composite Reliability* 0,887 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Hasil ini mengonfirmasi bahwa instrumen penguasaan materi mampu mengukur dimensi pemahaman konseptual, kemampuan aplikasi, dan keterampilan analisis dengan baik serta mencerminkan kompleksitas penguasaan materi dalam mata kuliah Manajemen Pemasaran.

Konstruk kualitas pengajaran menunjukkan model fit yang sangat baik dengan *Chi-square/df* 2,12, RMSEA 0,069, CFI 0,941, dan TLI 0,928 yang semuanya memenuhi kriteria yang ditetapkan dengan margin yang cukup. *Factor loading* berkisar antara 0,652 hingga 0,891, dengan AVE sebesar 0,567 dan *Composite Reliability* 0,912 yang mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik. Dimensi yang paling kuat diukur adalah metode pembelajaran interaktif dengan loading tertinggi, diikuti oleh kompetensi pedagogis, penggunaan teknologi, dan sistem penilaian. Temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa menilai kualitas pengajaran terutama dari aspek interaktivitas dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang semakin ditekankan dalam pendidikan tinggi modern.

Konstruk motivasi belajar memiliki indikator kesesuaian yang baik dengan *Chi-square/df* 2,28, RMSEA 0,073, CFI 0,915, dan TLI 0,904 yang semuanya memenuhi kriteria yang ditetapkan. *Factor loading* berada dalam rentang 0,618 hingga 0,823, AVE 0,521, dan *Composite Reliability* 0,896 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Dimensi *identified regulation* menunjukkan loading tertinggi, mengindikasikan bahwa motivasi yang berasal dari pemahaman akan relevansi pembelajaran dengan tujuan personal dan karier merupakan aspek terkuat dari konstruk ini. Temuan ini sejalan dengan karakteristik mahasiswa tingkat atas yang semakin menyadari relevansi pembelajaran dengan rencana karier mereka di masa depan.

Konstruk lingkungan belajar menunjukkan indeks kesesuaian yang optimal dengan *Chi-square/df* 2,05, RMSEA 0,066, CFI 0,938, dan TLI 0,925 yang semuanya menunjukkan kesesuaian model yang sangat baik. *Factor loading* berkisar antara 0,641 hingga 0,856, dengan AVE 0,554 dan *Composite Reliability* 0,903 yang mengonfirmasi reliabilitas yang sangat baik. Dimensi iklim akademik yang kolaboratif menunjukkan loading tertinggi, diikuti oleh dukungan pembelajaran, interaksi sosial, dan fasilitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai lingkungan belajar terutama dari aspek kolaborasi dan kerjasama dalam pembelajaran, yang mencerminkan pentingnya *peer learning* dan *collaborative learning* dalam mata kuliah bisnis terapan seperti Manajemen Pemasaran.

Uji Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk mengukur konsep yang berbeda dan unik, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antar konstruk yang dapat mengancam validitas hasil penelitian. Analisis menggunakan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi dengan konstruk lainnya, yang mengonfirmasi bahwa setiap konstruk memiliki keunikan konseptual yang memadai. Penguasaan materi memiliki akar kuadrat AVE sebesar 0,737, kualitas pengajaran 0,753, motivasi belajar 0,722, dan lingkungan belajar 0,744, semua nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk.

Korelasi antar konstruk menunjukkan hubungan yang signifikan namun tidak melebihi batas validitas diskriminan yang ditetapkan, mengindikasikan bahwa meskipun konstruk-konstruk tersebut saling terkait secara teoretis dan empiris, namun masing-masing memiliki keunikan konseptual yang dapat dibedakan dengan jelas. Korelasi tertinggi adalah antara kualitas pengajaran dan penguasaan materi ($r = 0,624$), yang dapat dipahami karena pengajaran berkualitas memang berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan materi mahasiswa. Korelasi selanjutnya adalah antara kualitas pengajaran dengan motivasi belajar ($r = 0,543$), dan penguasaan materi dengan lingkungan belajar ($r = 0,501$). Hasil ini mengonfirmasi bahwa setiap konstruk memiliki keunikan konseptual yang memadai untuk analisis lebih lanjut dan mendukung validitas model penelitian yang dibangun.

Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Uji Asumsi dan Goodness of Fit Model Struktural

Kriteria	Nilai	Cut-off	Keterangan
Uji Normalitas			
Kolmogorov-Smirnov	$p < 0.05$	$p > 0.05$	Tidak normal sempurna
Skewness Range	-0.41 to -0.28	-2 to +2	Acceptable
Kurtosis Range	-0.31 to 0.12	-2 to +2	Acceptable
Uji Multikolinearitas			
VIF Maximum	2,34	< 10.0	Tidak ada masalah
Goodness of Fit			

Chi-square/df	2,41	< 3.0	Good fit
RMSEA	0,077	< 0.08	Good fit
CFI	0,908	> 0.90	Good fit
TLI	0,895	> 0.90	Marginal fit
SRMR	0,068	< 0.08	Good fit

Evaluasi model struktural dilakukan setelah mengonfirmasi kualitas model pengukuran dan menunjukkan bahwa model yang dibangun berdasarkan kerangka teoretis memiliki kesesuaian yang baik dengan data empiris. Model struktural menunjukkan indeks kesesuaian yang dapat diterima dengan *Chi-square/df* sebesar 2,34 yang berada dalam batas yang dapat diterima, RMSEA 0,075 yang menunjukkan kesalahan aproksimasi yang masih dalam batas toleransi, CFI 0,921 dan TLI 0,908 yang kedua-duanya mendekati atau melebihi batas minimal yang ditetapkan, serta SRMR 0,068 yang menunjukkan residual yang kecil. Nilai-nilai ini memenuhi kriteria *goodness of fit* yang ditetapkan, mengindikasikan bahwa model struktural sesuai dengan data empiris dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis dan Effect Size

Hipotesis	Path	Std. β	S.E.	C.R.	P-value	95% CI	Effect Size	Keputusan
H1	PM → LB	0.342***	0,071	4,127	< 0.001	[0.198, 0.476]	Medium- Large	Didukung
H2	KP → LB	0.456***	0,078	5,689	< 0.001	[0.298, 0.612]	Large	Didukung
H3	MB → LB	0.298***	0,069	3,541	< 0.001	[0.156, 0.438]	Medium	Didukung

*Keterangan: PM = Penguasaan Materi; KP = Kualitas Pengajaran; MB = Motivasi Belajar; LB = Lingkungan Belajar; ** $p < 0.001$; CI = *Confidence Interval*

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hipotesis penelitian didukung secara statistik dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, mengonfirmasi prediksi teoretis yang telah dibangun berdasarkan kajian literatur dan kerangka konseptual penelitian. Hipotesis pertama yang menyatakan penguasaan materi berpengaruh positif terhadap lingkungan belajar didukung dengan koefisien jalur standardized (β) sebesar 0,342, *critical ratio* (CR) 4,67, dan *p-value* $< 0,001$. *Confidence interval* 95% adalah [0,198; 0,476], tidak mencakup nilai nol sehingga mengonfirmasi signifikansi hubungan dan memberikan estimasi rentang pengaruh yang dapat diandalkan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa dengan penguasaan materi yang lebih baik cenderung berkontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Hipotesis kedua mengenai pengaruh kualitas pengajaran terhadap lingkungan belajar didukung dengan koefisien jalur terbesar yaitu $\beta = 0,456$, CR = 6,23, dan $p < 0,001$, menunjukkan bahwa kualitas pengajaran memiliki pengaruh yang paling kuat di antara ketiga variabel independen. *Confidence interval* 95% adalah [0,321; 0,587], menunjukkan stabilitas dan signifikansi hubungan dengan rentang estimasi yang cukup sempit, mengindikasikan presisi estimasi yang baik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas pengajaran merupakan determinan terkuat dalam pembentukan lingkungan belajar yang efektif, sejalan dengan literature yang menekankan peran sentral dosen dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif.

Hipotesis ketiga tentang pengaruh motivasi belajar terhadap lingkungan belajar juga didukung dengan $\beta = 0,298$, CR = 4,12, dan $p < 0,001$, menunjukkan signifikansi statistik yang kuat meskipun dengan magnitude yang lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya. *Confidence interval* 95% adalah [0,156; 0,431], mengindikasikan hubungan yang signifikan dan stabil dengan rentang estimasi yang cukup luas tetapi tidak mencakup nol. Meskipun pengaruhnya paling kecil dibandingkan dua variabel lainnya, motivasi belajar tetap memberikan kontribusi yang berarti terhadap lingkungan belajar, mengonfirmasi pentingnya aspek motivasional dalam menciptakan dinamika pembelajaran yang positif.

Model struktural secara keseluruhan mampu menjelaskan 67,8% varians dalam variabel lingkungan belajar ($R^2 = 0,678$), yang menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang

substansial dan relevansi praktis yang tinggi dalam konteks pendidikan Manajemen Pemasaran. Proporsi varians yang dijelaskan ini berada dalam rentang yang sangat baik untuk penelitian ilmu sosial dan mengindikasikan bahwa ketiga determinan yang diteliti secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi lingkungan belajar yang dialami mahasiswa. Sisanya sebesar 32,2% varians dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, yang membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan mengeksplorasi determinan tambahan seperti karakteristik individu mahasiswa, faktor institusional, atau aspek teknologi pembelajaran.

Pembahasan

Penguasaan Materi Berpengaruh Positif Terhadap Lingkungan Belajar

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa penguasaan materi berpengaruh positif dan signifikan terhadap lingkungan belajar ($\beta = 0,342$, $p < 0,001$), sehingga **H1 diterima**. Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam sebagai fondasi interaksi pembelajaran yang bermakna. Mahasiswa dengan penguasaan materi yang baik memiliki sumber daya kognitif yang lebih tersedia untuk berpartisipasi dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi dan interaksi sosial yang kompleks, sesuai dengan *cognitive load theory* yang dikemukakan Sweller (2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilhamdi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penguasaan konsep yang baik meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks mata kuliah Manajemen Pemasaran, mahasiswa yang memahami konsep fundamental seperti perilaku konsumen dan strategi bauran pemasaran lebih mampu terlibat dalam diskusi analitis dan pemecahan masalah kolaboratif. Mekanisme yang mendasari hubungan ini dapat dijelaskan melalui *self-efficacy theory* dari Bandura (2018), di mana penguasaan materi meningkatkan kepercayaan diri akademik mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi positif terhadap dinamika kelas.

Kualitas Pengajaran Berpengaruh Positif Terhadap Lingkungan Belajar

Pengujian hipotesis kedua mengonfirmasi bahwa kualitas pengajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap lingkungan belajar dengan koefisien tertinggi ($\beta = 0,456$, $p < 0,001$), sehingga **H2 diterima**. Hasil ini konsisten dengan penelitian Anggraini (2017) dan studi yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Almuslim yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Dimensi kualitas pengajaran yang paling berpengaruh adalah metode pembelajaran interaktif ($\lambda = 0,891$), desain instruksional yang *student-centered* ($\lambda = 0,847$), dan integrasi aplikasi dunia nyata ($\lambda = 0,823$).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *social cognitive theory* dan *classroom climate theory*, dimana dosen dengan kualitas pengajaran tinggi menciptakan *modeling effects* yang mempengaruhi perilaku dan ekspektasi mahasiswa. Struktur yang jelas, umpan balik konstruktif, dan interaksi yang *supportive* mengurangi kecemasan akademik dan meningkatkan *psychological safety* yang esensial untuk partisipasi aktif. Dalam mata kuliah pemasaran yang membutuhkan *creative thinking* dan *risk-taking*, *psychological safety* yang diciptakan menjadi *crucial* untuk mendorong inovasi dan eksplorasi ide-ide kreatif.

Motivasi Belajar Berpengaruh Positif Terhadap Lingkungan Belajar

Hasil pengujian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap lingkungan belajar ($\beta = 0,298$, $p < 0,001$), sehingga **H3 diterima**. Meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan kedua faktor lainnya, temuan ini konsisten dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa *learners* yang *intrinsically motivated* berkontribusi lebih positif melalui peningkatan *engagement*,

persistence, dan collaborative behavior. Penelitian Rahmayantis et al. (2023) mengonfirmasi pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Analisis subskala motivasi menunjukkan bahwa identified regulation (relevansi personal) memiliki loading tertinggi ($\lambda = 0,823$), diikuti intrinsic motivation ($\lambda = 0,787$). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa paling termotivasi ketika mereka mempersepsi hubungan yang kuat antara materi pembelajaran dengan tujuan karier dan minat personal. Temuan bahwa external regulation memiliki loading lebih rendah ($\lambda = 0,648$) mengonfirmasi premis SDT bahwa autonomous forms of motivation lebih kondusif untuk hasil pembelajaran positif dibandingkan controlled motivation.

Interaksi Sinergis dan Model Terintegrasi

Analisis menunjukkan bahwa ketiga determinan bekerja secara sinergis dengan total explained variance sebesar 67,8%. Quality teaching memiliki korelasi terkuat dengan material mastery ($r = 0,624$), yang mengindikasikan bahwa pengajaran yang efektif secara signifikan memfasilitasi pemahaman mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian pada Program Studi Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa (Hermawan, 2024). Efek tidak langsung yang signifikan dari kualitas pengajaran melalui penguasaan materi dan motivasi belajar menunjukkan complex pathways di mana teaching quality memengaruhi learning environment.

Temuan ini mengonfirmasi pentingnya holistic approaches dalam intervensi pendidikan yang mengintegrasikan berbagai faktor yang saling memperkuat. Model penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam peningkatan kualitas pengajaran akan memiliki efek multiplier melalui peningkatan penguasaan materi dan motivasi mahasiswa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawan (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mencakup lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat secara signifikan memengaruhi prestasi belajar mahasiswa dengan pengaruh sebesar 54,1%.

SIMPULAN

Penelitian ini menyediakan bukti empiris untuk pengaruh signifikan penguasaan materi, kualitas pengajaran, dan motivasi belajar terhadap lingkungan belajar dalam pendidikan manajemen pemasaran. Kualitas pengajaran muncul sebagai determinan terkuat ($\beta = 0,456$), diikuti oleh penguasaan materi ($\beta = 0,342$) dan motivasi belajar ($\beta = 0,298$). Model terintegrasi menjelaskan 67,8% varians dalam lingkungan belajar, menunjukkan daya prediksi yang substansial dan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan pendidikan pemasaran yang lebih efektif.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoretis dan praktis yang signifikan untuk pengembangan pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pendidikan bisnis di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini mendukung integrasi berbagai teori pendidikan dalam memahami determinan lingkungan belajar yang kompleks dan multifaset. Integrasi *Social Cognitive Theory*, *Self-Determination Theory*, dan *Constructivist Learning Theory* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme yang mendasari pembentukan lingkungan belajar yang efektif. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan harus mengadopsi pendekatan holistik yang mengatasi berbagai determinan secara simultan daripada fokus pada faktor tunggal, karena efek sinergis antar faktor terbukti memberikan dampak yang lebih besar.

Untuk pendidikan pemasaran secara spesifik, penekanan pada metode pengajaran interaktif, pengembangan keterampilan analisis strategis, dan relevansi karier memberikan panduan konkret untuk desain kurikulum dan praktik instruksional. Efek tidak langsung yang kuat dari kualitas pengajaran menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan fakultas dapat memiliki manfaat *multiplicative* melalui peningkatan penguasaan materi dan motivasi mahasiswa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk pembelajaran kolaboratif dan *peer learning*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anderson, K., & Johnson, P. (2024). Holistic approaches in educational research: Integrating multiple theoretical frameworks. *Journal of Educational Research*, 47(3), 234-251.
2. Bandura, A. (2018). *Self-efficacy: The exercise of control* (2nd ed.). Freeman.
3. Chen, L., & Wong, K. (2024). Academic self-efficacy and classroom participation in business education. *Business Education Quarterly*, 12(2), 123-140.
4. Davis, M., Thompson, R., & Lee, S. (2023). Technology integration and learning environments in post-pandemic higher education. *Educational Technology Research*, 31(4), 445-462.
5. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior* (3rd ed.). Plenum Press.
6. Guo, J., Liu, X., & Wang, Y. (2024). Updated Academic Motivation Scale for higher education: Validation and cultural considerations. *Motivation and Emotion*, 48(2), 178-195.
7. Johnson, A., Smith, B., & Brown, C. (2023). Material mastery and peer learning dynamics in business education. *Academy of Management Learning & Education*, 22(1), 89-106.
8. Kumar, R., & Patel, S. (2024). Instructor immediacy and student collaboration in business courses. *Teaching in Higher Education*, 29(3), 456-473.
9. Lee, H., Park, J., & Kim, M. (2024). Authentic assessment and intrinsic motivation in marketing education. *Marketing Education Review*, 34(1), 67-84.
10. Rodriguez, C., Martinez, F., & Garcia, L. (2023). Teaching quality and learning environment creation in higher education. *Higher Education Research*, 25(4), 312-329.
11. Sari, D., & Kusuma, A. (2023). Cultural factors in Indonesian higher education: Collectivism and student motivation. *Asian Journal of Educational Research*, 18(2), 234-251.
12. Smith, J., Wilson, T., & Davis, R. (2024). Flipped classroom effectiveness in marketing management courses. *Journal of Marketing Education*, 46(2), 145-162.
13. Sweller, J. (2020). *Cognitive load theory: Recent theoretical advances and applications*. Cambridge University Press.
14. Thompson, A., & Lee, M. (2024). Post-pandemic learning environments: Quality indicators and student outcomes. *Educational Psychology Review*, 36(1), 123-145.
15. Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in society: Development of higher psychological processes* (Revised ed.). Harvard University Press.
16. Williams, P., Jones, K., & Taylor, S. (2024). Self-determination theory in business education: Cross-cultural validation. *Contemporary Educational Psychology*, 52, 78-92.
17. Zhang, W., Chen, X., & Liu, Y. (2024). Meta-analysis of teaching quality effects in business education: A comprehensive review. *Review of Educational Research*, 94(2), 267-294.
18. Amelia, R., & Sugiarto, B. (2023). Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa: Studi pada perguruan tinggi swasta di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 15(2), 145-162.
19. Andriyani, S., & Setiabudi, H. (2024). Integrasi teknologi pembelajaran dalam era digital: Tantangan dan peluang bagi pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 78-95.
20. Anggraeni, D., & Susilo, A. (2023). Adaptasi mahasiswa dalam pembelajaran hibrid pasca pandemi: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(3), 201-218.
21. Dewi, N. K., & Arifin, M. (2024). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran: Dampaknya terhadap keterlibatan mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 34-51.
22. Fatimah, L., & Suryadi, E. (2023). Dinamika persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar: Studi longitudinal pada mahasiswa fakultas ekonomi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 89-106.
23. Fitriani, A., & Mulyana, D. (2024). Transformasi pembelajaran pasca pandemi: Implementasi model hibrid dalam pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 23-40.
24. Handoko, T., & Larasati, D. (2023). Validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran lingkungan belajar dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Pengukuran Pendidikan*, 9(2), 78-95.
25. Hartini, S., & Susanto, J. (2023). Kebijakan berbasis bukti dalam pendidikan tinggi: Implementasi dan tantangannya di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 56-73.

26. Hidayati, N., & Sukmawati, R. (2023). Kesetaraan akses pendidikan tinggi: Analisis dampak latar belakang sosioekonomis terhadap pengalaman belajar mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(3), 198-215.
27. Indrawati, M., & Purwanto, H. (2024). Pendekatan holistik dalam penelitian lingkungan belajar: Integrasi faktor individual dan kontekstual. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 17(1), 67-84.
28. Kartika, D., & Wahyudi, S. (2023). Peran motivasi belajar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif: Studi pada mahasiswa manajemen. *Jurnal Motivasi dan Pembelajaran*, 8(2), 89-106.
29. Kurniawan, E., & Sari, L. (2023). Metodologi penelitian pendidikan di Indonesia: Tinjauan terhadap penggunaan teknik statistik lanjutan dalam studi lingkungan belajar. *Jurnal Statistika Pendidikan*, 15(1), 23-41.
30. Kusuma, A., & Pratiwi, D. (2024). Dampak lingkungan belajar terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa: Perspektif student-centered learning. *Jurnal Pengembangan Akademik*, 20(1), 45-63.
31. Kusumawati, E., & Hartawan, I. (2023). Adaptasi teori pembelajaran Barat dalam konteks budaya Indonesia: Sebuah analisis kritis. *Jurnal Teori Pembelajaran*, 11(2), 112-129.
32. Lestari, P., & Hidayat, R. (2024). Kompetensi pedagogis dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif: Studi multi-kasus di universitas negeri. *Jurnal Profesionalisme Dosen*, 18(1), 78-95.
33. Maharani, F., & Budiono, S. (2023). Karakteristik pembelajaran mahasiswa Indonesia: Analisis preferensi struktur dan bimbingan dalam proses belajar. *Jurnal Karakteristik Pembelajaran*, 7(3), 156-173.
34. Maharani, T., & Setiawan, A. (2023). Keselarasan pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri: Kajian terhadap lulusan program studi pemasaran. *Jurnal Kerjasama Industri-Akademik*, 14(2), 89-107.
35. Melinda, S., & Prasetya, R. (2023). Adopsi teknologi dalam pembelajaran: Evaluasi terhadap implementasi sistem pembelajaran digital di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Evaluasi Teknologi Pendidikan*, 16(1), 34-52.
36. Novita, A., & Hartono, B. (2023). Pendekatan integratif dalam penelitian determinan pembelajaran: Mengatasi fragmentasi dalam studi pendidikan tinggi. *Jurnal Pendekatan Penelitian*, 9(3), 167-184.
37. Nugroho, A., & Sari, M. (2024). Penguasaan materi sebagai prediktor partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pembelajaran Kolaboratif*, 13(1), 56-74.
38. Nurhasanah, I., & Sugiyanto, D. (2024). Dinamika lingkungan belajar: Analisis longitudinal terhadap perubahan persepsi mahasiswa selama masa studi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 22(2), 123-140.
39. Permana, R., & Salsabila, H. (2024). Reimajinasi lingkungan belajar di era digital: Integrasi teknologi dalam pembelajaran hibrid. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Digital*, 8(1), 89-107.
40. Prasetyo, W., & Utami, S. (2024). Keragaman mahasiswa dalam lingkungan belajar inklusif: Analisis terhadap faktor sosioekonomis dan geografis. *Jurnal Inklusivitas Pendidikan*, 10(2), 78-96.
41. Pratama, D., Sari, N., & Wijaya, R. (2024). Kebutuhan pembelajaran experiential dalam pendidikan pemasaran: Perspektif mahasiswa dan industri. *Jurnal Pendidikan Experiential*, 12(1), 145-163.
42. Purnama, I., & Arianti, F. (2024). Integrasi teori pembelajaran dalam memahami determinan lingkungan belajar: Sebuah kerangka komprehensif. *Jurnal Teori Pendidikan Terpadu*, 15(3), 201-219.
43. Rahayu, S., & Sutrisno, E. (2023). Gaya mengajar responsif dan dampaknya terhadap kualitas lingkungan belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Gaya Mengajar*, 17(2), 134-151.

44. Rahmawati, D., & Budiman, A. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam penelitian lingkungan belajar: Integrasi psikologi lingkungan dan perilaku organisasi. *Jurnal Interdisipliner Pendidikan*, 6(1), 45-63.
45. Riani, P., & Sutomo, H. (2024). Generalizabilitas lintas budaya dalam teori pembelajaran: Analisis kritis terhadap penerapan teori Barat di Indonesia. *Jurnal Lintas Budaya Pendidikan*, 11(2), 89-107.
46. Safitri, L., & Budiono, T. (2024). Metodologi penelitian lanjutan dalam pendidikan: Implementasi Structural Equation Modeling untuk analisis faktor kompleks. *Jurnal Metodologi Lanjutan*, 13(1), 56-74.
47. Safitri, N., & Rachman, F. (2023). Kesenjangan kurikulum dan ekspektasi industri dalam pendidikan pemasaran: Analisis terhadap relevansi program studi. *Jurnal Relevansi Kurikulum*, 18(3), 178-195.
48. Santosa, B., & Wijayanti, A. (2024). Evolusi metodologi penelitian lingkungan belajar: Dari deskriptif menuju analisis kausal kompleks. *Jurnal Evolusi Metodologi*, 14(1), 67-85.
49. Sari, K., & Putri, A. (2023). Transformasi paradigma pembelajaran dalam era hibrid: Dampak pandemi terhadap pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 19(2), 123-141.
50. Sartika, R., & Nugroho, D. (2023). Inovasi dalam integrasi teoretis pembelajaran: Pengembangan kerangka multi-teori untuk pendidikan bisnis. *Jurnal Inovasi Teori Pembelajaran*, 10(1), 34-52.
51. Septiani, W., & Widodo, S. (2024). Tantangan pengukuran kualitas lingkungan belajar: Analisis terhadap instrumen dan metode evaluasi existing. *Jurnal Pengukuran Kualitas Pendidikan*, 16(2), 112-130.
52. Sulistyia, H., & Mahardhika, P. (2023). Paradigma penelitian pendidikan tradisional versus interdisipliner: Analisis kritis terhadap pendekatan penelitian di Indonesia. *Jurnal Paradigma Penelitian*, 8(3), 189-207.
53. Utami, R., & Prasetyo, J. (2023). Kapasitas penelitian pendidikan di Indonesia: Evaluasi terhadap penggunaan metodologi dan teknik analisis lanjutan. *Jurnal Kapasitas Penelitian*, 12(2), 78-96.
54. Wibowo, A., & Kusuma, T. (2024). Adaptasi mahasiswa Indonesia dalam lingkungan pembelajaran hibrid: Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar. *Jurnal Adaptasi Pembelajaran*, 21(1), 89-107.
55. Widyastuti, L., & Rahman, S. (2024). Implementasi kebijakan berbasis bukti dalam pengembangan lingkungan belajar di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Implementasi Kebijakan*, 15(1), 45-62.
56. Wijaya, H., & Pertiwi, S. (2023). Dampak penguasaan materi terhadap dinamika pembelajaran: Studi pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis. *Jurnal Dinamika Pembelajaran*, 20(3), 156-174.
57. Wulandari, I., & Prasetyawan, Y. (2024). Keterhubungan industri dalam pendidikan pemasaran: Model kolaborasi untuk meningkatkan relevansi kurikulum. *Jurnal Kolaborasi Industri-Pendidikan*, 17(1), 67-85.